

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI ORGANIK DI KECAMATAN DELANGGU, KABUPATEN KLATEN

*(Farmer Income Analysis of Organic Rice at Delanggu Subdistrict,
Klaten District)*

Eva Trisanti

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

ABSTRACT

The research entitled *Farmer Income Analysis of Organic Rice at Delanggu Subdistrict, Klaten district* generally was directed to study the use of input and cost of production, and farmer income of organic rice cultivation that is trying to be developed, particularly at Segaran village, Delanggu subdistrict, Klaten district.

The background of this research was intensive agriculture activities that caused highly dependence on agriculture chemical. These activities lead to the negatively environment impact and chemical residue in consumed food. Organic farming produced safe food for people's health at in also mean as holistic approach toward sustaineable agriculture as well as to protected the environment.

The results of this research showed that in comparsion to nonorganic farming, organic rice productivity was lower than that of nonorganic one (respectively 4000,05 kg/ha and 4181,30 kg/ha grain yield), cost of production of organic rice cultivation was lower than that of nonorganic one (respectively Rp. 2.375.895 and Rp. 2.684.300 per ha), organic rice farmer income was higher than that nonorganic one (Rp. 3.435.780 and Rp. 2.751.390 per ha).

Keywords : organic farming, rice productivity, cost-income analysis

PENDAHULUAN

Dampak upaya peningkatan produksi pertanian secara intensifikasi saat ini mulai dirasakan. Praktek-praktek pertanian intensif yang mempunyai ketergantungan tinggi pada bahan agrokimia untuk memenuhi kebutuhan pangan dan produk pertanian lainnya, ternyata banyak menimbulkan dampak lingkungan dan adanya residu kimia dalam bahan pangan yang dikonsumsi.

Berdasarkan pertimbangan fisik dan ekonomi, teknologi pertanian modern dianggap berhasil menanggulangi kerawanan pangan. Anggapan tersebut ternyata harus dibayar mahal dengan makin meningkatnya kerusakan yang terjadi di permukaan bumi, misalnya : penurunan kesuburan tanah, akumulasi senyawa kimia dalam tanah, penurunan keragaman hayati, dan sebagainya

(Sutanto, 1997). Sampai saat ini masih merupakan dilema berkepanjangan antara usaha meningkatkan produksi pangan dengan menggunakan produk agrokimia dan pelestarian lingkungan yang berusaha mengendalikan/membatasi penggunaan bahan-bahan tersebut. Penggunaan pupuk pabrik dan pestisida yang berlebihan dan tidak terkendali penggunaannya setiap waktu meningkat, efisiensinya menurun dan cenderung berdampak negatif terhadap lingkungan (Sangatanan and Sangatanan, 1989).

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi bahan pangan yang sehat dan pentingnya pelestarian lingkungan, sebagian petani mulai mengembangkan pertanian organik. Pertanian organik tidak hanya sekedar menghasilkan bahan pangan yang aman bagi kesehatan manusia, tetapi juga merupakan suatu pendekatan komprehensif menuju pertanian berkelanjutan dan sekaligus perlindungan terhadap Lingkungan.

Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan bahan yang memenuhi standar kualitas yang baik dan mendorong terjadinya daur biologis secara alami, memanfaatkan sumberdaya pertanian yang terbarukan dan merupakan praktek pertanian yang tidak menimbulkan pencemaran lingkungan (Sutanto, 2001). Sistem tersebut secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang alami daripada usaha merusak alam. Sistem ini mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi pada sumberdaya lokal yang tersedia. Penggunaan sumberdaya terbarukan dan mudah terdekomposisi secara biologis perlu didorong dalam budidaya organik.

Menurut Iwantoro (2002), peluang Indonesia untuk mengembangkan pertanian organik dapat ditinjau dari 2 (dua) aspek :

1. Aspek Sumberdaya alam.

Indonesia memiliki 17 juta hektar lahan kosong yang berpotensi tinggi untuk dijadikan lahan pertanian baru. Pendapatan ekspor bahan pangan organik yang dihasilkan dari lahan tersebut dapat mencapai ± US \$100 milyar per tahun. Beberapa tanaman yang dikelola secara tradisional secara teknis memenuhi persyaratan sistem jaminan mutu organik.

2. Aspek Pasar

Kenaikan permintaan pangan organik mencapai 20 % - 30 % per tahun, bahkan untuk beberapa negara dapat mencapai 50 % per tahun.

Saat ini pertanian organik di Indonesia masih merupakan suatu gerakan yang relatif sangat terbatas. Meskipun budidaya organik dengan segala aspeknya jelas memberikan keuntungan kepada pembangunan pertanian dan pelestarian lingkungan, namun penerapannya tidak mudah dan banyak menghadapi kendala, diantaranya kebijakan pemerintah maupun faktor sosial ekonomi lainnya.

Dalam berusabtatani petani dihadapkan pada berbagai pilihan. Pertimbangan utama bagi petani dalam menentukan pilihan tersebut adalah besarnya

pendapatan yang diperoleh dari berusahatani. Demikian pula halnya dalam menentukan pilihan antara budidaya pertanian organik atau non organik.

Bagi sebagian besar masyarakat, sampai saat ini beras masih merupakan bahan pangan pokok yang utama. Umumnya petani padi masih melakukan sistem budidaya pertanian anorganik terutama sejak terjadinya Revolusi Hijau di berbagai negara. Namun demikian sejalan dengan meningkatnya kesadaran konsumen dan produsen akan keamanan pangan serta kelestarian lingkungan, saat ini mulai dikembangkan padi organik di beberapa daerah.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani padi organik
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani padi organik dengan non organik.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

TINJAUAN PUSTAKA

Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi (AAK, 1990). Padi termasuk famili *Graminal*, sub famili *Oryzidae*, genus *Oryzae*. Dari 20 spcsics anggota genus *Oryzae* yang sering dibudidayakan adalah *Oryzae saturnal* L. dan *Oryza glaberima* Steund. Daerah yang cocok untuk tanaman padi bervariasi mulai dari 53° LU samapai 35 - 40° LS, mulai dari daerah pantai sampai ketinggian 2400 M dpl. Tanaman padi membutuhkan curah hujan rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi 4 bulan. Sedangkan curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500 - 2000 mm dan tumbuh dengan baik pada suhu 23° C ke atas (AAK, 1990).

Menurut Martono (2002), metode pertanian organik diyakini sebagai metode yang menghasilkan produk pertanian sehat (tidak mengandung residu pestisida, bersih dari bahan kimia buatan) dan prosesnya menjaga keberlangsungan usahatani (tidak menyebabkan kerusakan lingkungan). Komponen pertanian yang paling banyak menyumbang masukan bahan kimia buatan adalah usaha pengolahan tanah (pemupukan dan perlindungan tanaman).

Hasil penelitian Petrolia (1998), terjadi penurunan penggunaan pupuk anorganik dan meningkatkan penggunaan pupuk organik pada petani padi di Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendapatan pertanian pengguna pupuk anorganik adalah Rp. 678.147,-/ Ha dan setelah menggunakan pupuk organik pendapatannya Rp. 1.301.775,-/ Ha.

LANDASAN TEORI

Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai sisa beda antara seluruh penerimaan dengan seluruh pengeluaran pada petani (Soeproyo, 1980). Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan mengalihkan produk total dengan harga yang berlaku di pasar. Biaya atau pengeluaran usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi, yang terdiri dari pengeluaran tidak tetap atau variabel (Soekartawi, 1986).

Biaya dalam usahatani adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, dapat diperkirakan dan dapat diukur besarnya. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung atau berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, biaya pengolahan tanah.

Pendapatan petani terdiri dari sebagian dari pendapatan kotor, yang karena keluarganya dan kecakapannya memimpin usahanya dan sebagai bunga dari kekayaan sendiri yang dipergunakan didalam usahatani menjadi hak dari keluarganya. Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat-alat luar dan dengan biaya modal dari luar. Bagi petani, maka pendapatan petani merupakan hasil kombinasi dari tenaganya, modalnya dan dari jasanya di dalam bidang tatalaksana (*management*).

Suproyo (1979), merumuskan bahwa pendapatan petani dari usahatani diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah nilai dari hasil yang dipergunakan sendiri dikurangi dengan total pengurangan yang terdiri atas : pengeluaran untuk faktor produksi (bibit, pupuk, racun), pengeluaran untuk upah tenaga kerja luar keluarga, pengeluaran untuk pajak, iuran air, bunga kredit, dan lain-lain serta pendapatan kotor seorang petani adalah pendapatan dari hasil usahatannya.

Sedangkan pendapatan petani adalah selisih dari pendapatan kotor dikurangi dengan biaya sarana produksi dan bunga modal dari luar, yang meliputi upah tenaga kerja keluarga, upah petani sebagai manajer dan bunga modal sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, yakni metode dengan ciri memusatkan diri pada pemecahan-

pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, dengan mengumpulkan data, dianalisis dan dijelaskan (Surachmad, 1985).

METODE PENENTUAN SAMPEL

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi di Propinsi Jawa Tengah dan terdapat populasi petani yang melakukan budidaya padi organik.

Lokasi desa ditentukan secara purposive sampling dengan pertimbangan desa tersebut mempunyai produksi padi cukup tinggi dan terdapat populasi petani yang melakukan budidaya padi organik dan non organik (sebagai pembanding). Dalam penelitian ini desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah desa Segaran (luas sawah 65 Ha, luas budidaya padi organik 12,5 Ha).

SAMPEL PETANI

Populasi petani padi dikelompokkan menjadi 2 (dua) sub-populasi yaitu sub populasi petani padi organik dan sub-populasi petani padi non organik. Selanjutnya masing-masing sub-populasi diambil 30 orang petani sampel secara acak (*Random Sampling*).

MACAM DATA

Data yang dikumpulkan meliputi data primer yakni data yang diperoleh langsung dari petani (data belum diolah) dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait.

METODE PENGUMPULAN DATA

- a. observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.
- b. wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan petani, menggunakan alat bantu Kuisisioner (daftar pertanyaan).

METODE ANALISIS DATA

Data yang telah diperoleh ditabulasi untuk selanjutnya dianalisis dengan analisis biaya/ pendapatan (analisis usahatani) :

$$I = TR - TC$$

$$I = TR - (TVC + TFC)$$

$$I = y.Py - (x.Px + C)$$

Keterangan :

$$I = \text{Pendapatan usahatani (Rp./ Ha./ musim tanam)}$$

- $TR = y.Py$ = penerimaan (Rp./ Ha. / musim tanam)
 y = produksi (kwintal/ Ha.)
 Py = harga (Rp./ Kg)
 TC = biaya total (Rp./ Ha./ musim tanam)
 $TVC = x.Px$ = biaya produksi variabel
 x = banyaknya faktor produksi
 Px = harga faktor produksi (Rp./ satuan)
 $TFC = C$ = biaya produksi tetap

Untuk menganalisis perbedaan pendapatan antara pendapatan petani padi organik dengan non organik digunakan uji Statistik t-test dengan tingkat kepercayaan 95 %.

ANALISIS PENDAPATAN PETANI

PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI DAN TENAGA KERJA.

Sarana produksi yang digunakan dalam budidaya padi meliputi benih, pupuk dan pestisida. Perbedaan sarana produksi yang digunakan antara budidaya padi organik dan non organik adalah pada macam pupuk dan pestisida yang digunakan. Pada budidaya padi organik petani menggunakan pupuk kompos dan pupuk kandang, pestisida yang digunakan adalah pestisida alami (buatan petani sendiri dari bahan biji-bijian). Sedangkan pada budidaya padi non organik petani menggunakan pupuk anorganik meliputi urea, KCl, TSP dan ZA, pestisida yang digunakan pestisida kimiawi.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi terdiri dari tenaga kerja pria, wanita dan ternak. Kegiatan yang menggunakan tenaga kerja meliputi kegiatan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan dan panen. Tenaga kerja yang diperhitungkan dalam analisis pendapatan petani adalah tenaga kerja luar keluarga (LK). Rincian penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja per usahatani dan per hektar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja (Luar Keluarga)

Sarana Prod./ TK	Petani Organik		Petani Non Organik	
	Per ut.	Per Ha.	Per ut.	Per Ha.
Benih (Kg)	11,16	55,80	10,20	51,00
Pupuk :				
Kompos (Kg)	253,26	1266,30	-	-
P. Kandang (Kg)	411,12	2055,60	-	-
Urea (Kg)	-	-	107,66	538,30
TSP (Kg)	-	-	24,34	121,70
ZA (Kg)	-	-	11,76	58,70
KCl (Kg)	-	-	10,21	50,60
Pestisida				
Alami (Lt)	3,56	17,80	-	-
Kimia (Lt)	-	-	2,39	11,95
TKLK (HKO)	34,91	174,55	36,38	181,90

Sumber : Analisis Data Primer

BIAYA PRODUKSI

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang secara nyata dikeluarkan petani dalam proses produksi. Biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain yang terdiri dari biaya pengairan, pajak tanah dan selamatan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Secara rinci biaya produksi dalam usahatani padi organik maupun non organik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi dalam Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten (Rp./ MT)

Macam Biaya	Petani Organik		Petani Non Organik	
	Per ut.	Per Ha.	Per ut.	Per Ha.
Biaya Saprodi	159.380	796.900	252.910	1.264.550
Biaya TK LK	271.500	1.357.500	244.800	1.224.000
Biaya Penyusutan alat	17.319	86.595	10.717	53.585
Biaya Lain-lain	26.980	134.900	28.433	142.165
Total Biaya	475.179	2.375.895	536.860	2.684.300

Sumber : Analisis Data Primer.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa biaya produksi pada budidaya padi non organik lebih besar dari pada biaya produksi budidaya padi organik. Hal ini disebabkan komponen biaya sarana produksi pada budidaya

padi non organik yang lebih besar, khususnya untuk pembelian pupuk anorganik dan pestisida kimiawi.

PENDAPATAN PETANI.

Dalam penelitian ini pendapatan petani diperhitungkan dari selisih nilai produksi dengan total biaya eksplisit. Nilai produksi diperoleh dari hasil kali produksi gabah (kering panen) dengan harga gabah (Rp./Kg). Dengan tingkat harga rata-rata yang berlaku sebesar Rp. 1450,-/ Kg untuk gabah organik dan Rp. 1.300,-/ Kg untuk gabah non organik, pendapatan petani dapat diketahui seperti tercantum pada Tabel 3..

Tabel 3. Pendapatan Petani Padi Organik dan Non Organik di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten.

Keterangan	Padi Organik		Padi non Organik	
	Per ut.	Per Ha.	Per ut.	Per Ha.
Produksi (Kg)	801,61	4008,05	836,26	4181,30
Nilai Produksi (Rp.)	1.162.335	5.811.675	1.087.138	5.435.690
Total Biaya Eksplisit (Rp.)	475.179	2.375.895	536.860	2.684.300
Pendapatan Bersih (Rp.)	687.156	3.435.780	550.278	2.751.390

Sumber : Analisis Data Primer.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pendapatan petani padi organik lebih besar dari pada pendapatan petani padi non organik dengan selisih sebesar Rp. 684.390/ Ha.. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji - t pada tingkat kepercayaan 95 % menunjukkan bahwa $t - \text{hitung} > t - \text{tabel}$ ($3,0941 > 2,042$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan petani padi organik dengan pendapatan petani padi non organik.

PEMBAHASAN

Produk pangan merupakan kebutuhan dasar manusia di dalam meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Budidaya pangan berkembang pesat sejalan dengan kemajuan teknologi dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produk pertanian. Pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam, merupakan syarat yang harus dipenuhi. Dalam upaya memberikan perlindungan kesehatan kepada masyarakat diperlukan suatu sistem yang dapat memberi rasa aman bagi pengguna produk pertanian.

Pertanian organik diyakini sebagai model pertanian yang menghasilkan produk pertanian sehat, tidak mengandung residu pestisida dan bersih dari bahan kimia buatan, serta prosesnya tidak menyebabkan kerusakan lingkungan. Saat ini pertanian organik makin banyak dikembangkan sejalan

dengan makin meningkatnya kesadaran produsen dan konsumen produk pertanian akan keamanan dan kesehatan pangan, serta pelestarian lingkungan.

Petani padi di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, khususnya di desa Segaran telah mencoba mengembangkan budidaya padi organik. Dalam melakukan budidaya padi organik, petani menggantikan pemakaian pupuk anorganik dengan pupuk organik yakni kompos dan pupuk kandang. Macam pestisida yang digunakan adalah pestisida alami yang dibuat sendiri dari bahan biji-bijian (mindi, dan lain-lain).

Perbedaan macam sarana produksi yang digunakan dalam budidaya padi organik dan non organik menyebabkan perbedaan biaya produksi. Hasil penelitian di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa total biaya produksi per Ha pada padi organik lebih rendah daripada biaya produksi pada padi non organik. Komponen biaya yang terbesar perbedaannya adalah pada biaya sarana produksi, yakni Rp. 796.900,-/ Ha untuk padi organik dan Rp. 1264.550,-/ Ha untuk padi non organik. Perbedaan biaya sarana produksi yang cukup besar terutama disebabkan oleh biaya pengadaan pupuk dan pestisida. Petani padi non organik yang menggunakan pupuk buatan dan pestisida kimiawi mengeluarkan biaya lebih besar karena harga pupuk dan pestisida tersebut yang lebih mahal dibandingkan harga pupuk organik maupun pestisida alami.

Perbedaan besarnya biaya produksi pada budidaya padi organik dan non organik menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan yang diterima petani. Selain faktor biaya produksi, besarnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi pula oleh produksi dan harga jual produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas padi organik masih lebih rendah dari produktivitas padi non organik, yakni 4008,05 Kg/ Ha untuk padi organik dan 4181,30 Kg/ Ha untuk padi non organik (dalam bentuk gabah kering panen). Hal ini dapat dipahami karena budidaya padi organik di daerah penelitian masih dalam tahapan dicoba untuk dikembangkan. Selain itu, hal ini juga dimungkinkan karena penggantian sarana produksi yang digunakan, khususnya pupuk dari anorganik (kimiawi) ke pupuk organik membuat tanaman itu sendiri harus beradaptasi. Selama ini padi varietas unggul, seperti halnya varietas membramo lebih responsif terhadap pupuk anorganik.

Harga jual produk adalah faktor lain yang juga menentukan besarnya pendapatan yang diterima petani. Tingkat harga yang diterima petani adalah perangsang yang efektif bagi petani dalam memproduksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan harga ditingkat petani, yakni Rp. 1.450/ Kg untuk gabah organik (kering panen) dan Rp. 1.300/ Kg untuk gabah non organik (kering panen). Dengan adanya perbedaan harga yang diterima ditingkat petani dan biaya produksi padi organik yang lebih rendah daripada padi non organik, maka meskipun produktivitas padi organik lebih rendah daripada padi

non organik pendapatan (bersih) petani padi organik dapat lebih besar daripada pendapatan petani non organik, yaitu Rp. 3.435.780,-/ Ha untuk petani padi organik dan Rp. 2.751.390,-/ Ha untuk petani padi non organik (selisih Rp. 684.390,-/ Ha atau Rp. 136.878,-/ usahatani).

Pertanian organik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumen akan produk pangan/ pertanian yang sehat dan aman, sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani dan menjaga pelestarian lingkungan. Namun demikian, upaya pengembangannya masih menghadapi beberapa tantangan, diantaranya :

- a. Kepercayaan konsumen terhadap produk pertanian organik bertumpu pada pemberian label, sementara sampai saat ini Indonesia belum mempunyai standarisasi pertanian organik yang baku.
- b. Belum banyaknya sarana produksi dan kelembagaan pendukung pertanian organik.
- c. Pemahaman para petani dan berbagai komponen pelaku agribisnis terhadap sistem pertanian organik masih sangat kurang.

Mengingat makin diperlukannya sistem pertanian organik, maka usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para petani untuk mengembangkan pertanian organik, seperti halnya yang telah dilakukan oleh para petani di Desa Segaran, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten maupun diberbagai daerah yang lain harus terus didukung. Pembinaan bagi para petani harus terus menerus dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang pertanian organik, termasuk teknik budidaya dan teknologi pengolahan sarana produksi yang alami. Disamping itu, perlu dukungan kelembagaan yang memadai, misalnya lembaga pemasaran yang mampu memberikan perangsang harga bagi petani untuk berproduksi dan membenahan organisasi ditingkat petani itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang analisis pendapatan petani padi organik di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Biaya produksi per Ha pada budidaya padi organik lebih rendah daripada biaya produksi per Ha pada budidaya padi non organik.
2. Pendapatan petani padi organik lebih besar daripada pendapatan petani padi non organik (per Ha.).

SARAN

1. Agar budidaya padi organik yang telah dikembangkan oleh petani terus berkelanjutan, pembinaan oleh instansi terkait perlu ditingkatkan.

2. Pertanian organik perlu dikembangkan tidak hanya terbatas pada komoditas pangan pokok, tetapi juga untuk komoditas sayuran maupun hortikultura sesuai dengan potensi agroklimat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwari, 1983. *Dasar-dasar Usahatani*. Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.
- Iwantoro, Syukur. 2002. *Kebijakan Deptan dalam Pembangunan Produksi pertanian Organik dan Sistem Pengawasannya*. Pusat Standarsisasi dan Akreditasi, Deptan.
- Martono, Edhi. 2002. *Perlindungan Tanaman dalam Model Pertanian Organik*, Makalah Seminar.
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*, UI. Jakarta.
- Suproyo, 1990. *Dasar-dasar Ilmu Usahatani*. UGM. Yogyakarta.
- Suracmad, 1985. *Dasar-dasar dan Teknik Reseach*, Pengantar Metodologi Ilmiah, C.V. Tarsito. Bandung.
- Sangatanan, PD, and R.L. Sangatanan, 1989. *Organic Farming*, Quezon City, Iloilo City, Cagayen de Oro.
- Sutanto, R. 1987. Kesuburan Tanah sebagai Landasan Pertanian Lestari Makalah disajikan pada *Sarasehan Paguyuban Tani HPS* di Ambarawa.
- Sutanto, R. 2001. Pengembangan Sistem Pertanian Organik yang Mandiri dan Efisien. Makalah disajikan dalam Seminar *Membangun Sistem Pertanian Terpadu Organik sebagai Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Petani*, Fakultas Pertanian INSTIPER. Yogyakarta